



Makassar, Indonesia

<https://ojs.ukipaulus.ac.id/index.php/psnp>

Seminar Nasional Humanesia Pascasarjana

(Humaniora, Ekonomi, Bisnis, Manajemen, Hukum dan Sosiologi)
Universitas Kristen Indonesia Paulus



Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Papua (Bank Papua)

Vivi Trismawaty Pongan

¹Program Studi Pasca Sarjana Magister Manajemen, Universitas Kristen Indonesia Paulus, Makassar, Indonesia

korespondensi@email.com (Korespondensi)*

Keyword:

Non-Performing Loan,
Return on Assets,
Return on Equity, Net
Interest Margin,
Financial
Performance, Bank
Papua, Credit Risk

Kata Kunci:

Non-Performing
Loan, Return on
Assets, Return on
Equity, Net Interest
Margin, Kinerja
Keuangan, Bank
Papua, Risiko Kredit

Abstract: This study aims to analyze the impact of Non-Performing Loans (NPL) on the financial performance of PT Bank Pembangunan Daerah Papua (Bank Papua) during the 2020–2024 period. Financial performance is measured using Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Interest Margin (NIM). The study employs a quantitative method with descriptive and verificative approaches. Secondary data, specifically Bank Papua's financial statements from 2020 to 2024, were used. The results indicate that NPL has a negative impact on ROA ($ROA = 1.890 - 0.045 \text{ NPL}$; $R^2 = 0.095$), ROE ($ROE = 12.006 - 0.131 \text{ NPL}$; $R^2 = 0.004$), and NIM ($NIM = 7.654 - 0.387 \text{ NPL}$; $R^2 = 0.491$). NPL contributed most significantly to NIM (49.1%), followed by ROA (9.5%), and least to ROE (0.4%). All models demonstrate a negative relationship, consistent with banking risk management theory. However, hypothesis testing reveals that the impact of NPL on ROA (Sig. 0.613), ROE (Sig. 0.917), and NIM (Sig. 0.187) is not statistically significant at the 95% confidence level. This lack of significance is attributed to the limited sample size ($N=5$). Overall, Bank Papua's financial ratios during the study period fell within the "healthy" category, with average values of 3.07% for Gross NPL, 1.75% for ROA, 11.60% for ROE, and 6.47% for NIM.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Non-Performing Loan (NPL) terhadap kinerja keuangan PT Bank Pembangunan Daerah Papua (Bank Papua) periode 2020–2024. Kinerja keuangan diukur menggunakan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan Bank Papua periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, yakni $ROA = 1,890 - 0,045 \text{ NPL}$ ($R^2 = 0,095$), terhadap ROE dengan persamaan $ROE = 12,006 - 0,131 \text{ NPL}$ ($R^2 = 0,004$), dan terhadap NIM dengan persamaan $NIM = 7,654 - 0,387 \text{ NPL}$ ($R^2 = 0,491$). NPL memberikan kontribusi terbesar terhadap NIM (49,1%), diikuti ROA (9,5%),

dan terkecil terhadap ROE (0,4%). Seluruh model menunjukkan arah hubungan negatif yang konsisten dengan teori manajemen risiko perbankan. Namun, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh NPL terhadap ROA (Sig. 0,613), ROE (Sig. 0,917), dan NIM (Sig. 0,187) tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Ketidaksignifikan ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah sampel (N=5). Secara keseluruhan, rasio keuangan Bank Papua selama periode penelitian berada dalam kategori sehat, dengan rata-rata NPL Gross 3,07%, ROA 1,75%, ROE 11,60%, dan NIM 6,47%.

Informasi Artikel: Diterima: xx-xx-xxxx, Disetujui: xx-xx-xxxx, Dipublikasikan: xx-xx-xxxx

I. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui fungsi intermediasi, yaitu menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada sektor produktif. Keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengelola risiko, khususnya risiko kredit. Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan dan keberlanjutan usaha perbankan yang dapat diukur melalui beberapa rasio, antara lain *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM). Selain itu, likuiditas dan permodalan yang tercermin melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Salah satu risiko utama dalam kegiatan penyaluran kredit adalah risiko gagal bayar yang tercermin dalam rasio *Non-Performing Loan* (NPL). NPL menunjukkan persentase kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan. Semakin tinggi NPL, semakin besar risiko kredit yang harus ditanggung bank, yang dapat meningkatkan biaya pencadangan kerugian kredit, menurunkan pendapatan bunga, dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap profitabilitas. Kualitas kredit juga dapat dilihat melalui kolektibilitas kredit yang menggambarkan tingkat kelancaran pembayaran pokok dan bunga oleh debitur. Meningkatnya kredit dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet menunjukkan penurunan kualitas aset yang berpotensi meningkatkan NPL. Dengan demikian, pengelolaan kualitas kredit menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kinerja keuangan bank.

PT Bank Pembangunan Daerah Papua sebagai salah satu bank pembangunan daerah memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi di wilayah Papua melalui penyaluran kredit kepada masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah daerah. Berdasarkan laporan keuangan periode 2020–2024, rasio NPL Gross Bank Papua menunjukkan tren penurunan dari sekitar 4,17% pada tahun 2020 menjadi sekitar 2,33% pada tahun 2024. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perbaikan kualitas kredit dan pengelolaan risiko kredit. Namun, perbaikan NPL tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perkembangan profitabilitas yang konsisten. ROA mengalami fluktuasi dari 1,67% pada tahun 2020 menjadi 1,89% pada tahun 2024, sementara ROE berada pada kisaran 10%–11% dan NIM menunjukkan kecenderungan meningkat. Di sisi lain, LDR mengalami perubahan seiring dengan perkembangan penyaluran kredit dan penghimpunan dana pihak ketiga, sedangkan CAR tetap berada di atas ketentuan minimum regulator. Fenomena tersebut menunjukkan adanya dinamika antara kualitas kredit dan kinerja keuangan Bank Papua.

Berdasarkan fenomena tersebut, penurunan NPL yang secara teoritis seharusnya mendorong peningkatan profitabilitas belum menunjukkan pola yang sepenuhnya konsisten pada Bank Papua selama periode 2020–2024. Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji guna

mengetahui sejauh mana risiko kredit yang diukur melalui NPL berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank yang tercermin dalam ROA, ROE, dan NIM. Penelitian mengenai pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja keuangan PT Bank Pembangunan Daerah Papua periode 2020–2024 diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan risiko kredit dengan profitabilitas serta menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dalam meningkatkan kualitas kredit, menjaga stabilitas keuangan, dan meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja keuangan PT Bank Pembangunan Daerah Papua periode 2020–2024. Pendekatan ini dipilih karena penelitian menggunakan data berbentuk angka dan bertujuan menguji hubungan antara variabel NPL dengan kinerja keuangan bank.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh laporan keuangan PT Bank Pembangunan Daerah Papua, sedangkan sampel penelitian berupa laporan keuangan tahunan Bank Papua periode 2020–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan dan kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan tahunan PT Bank Pembangunan Daerah Papua periode 2020–2024 dan studi pustaka dari buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, serta sumber relevan lainnya. Data yang dikumpulkan meliputi NPL, ROA, ROE, dan NIM.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap masing-masing indikator kinerja keuangan, yaitu ROA, ROE, dan NIM. Pengujian dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) dengan tingkat signifikansi 5%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 5 (lima) tahun observasi, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 data tahunan (*time series*). Meskipun jumlah data tergolong kecil, hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian yang bersifat studi kasus pada satu objek penelitian dengan periode waktu tertentu.

Berikut adalah data lengkap variabel penelitian selama periode 2020–2024:

Tabel 4. 1 Data Variabel Penelitian Bank Papua Periode 2020–2024

Tahun	NPL (%)	ROA (%)	ROE (%)	NIM (%)
2020	4,17	1,67	10,98	6,17
2021	3,41	1,76	10,74	6,26
2022	3,02	1,82	14,28	6,28
2023	2,41	1,62	11,08	6,43
2024	2,36	1,89	10,94	7,19

Sumber: Laporan Tahunan Bank Papua (2021), Laporan Tata Kelola Bank Papua (2022), dan data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa selama periode 2020–2024, rasio NPL Bank Papua menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Pada tahun 2020, NPL tercatat sebesar 4,17% dan terus menurun hingga mencapai 2,36% pada tahun 2024. Penurunan NPL ini mengindikasikan adanya perbaikan kualitas kredit dan pengelolaan risiko kredit yang lebih baik oleh manajemen Bank Papua.

Sementara itu, kinerja keuangan yang diukur melalui ROA, ROE, dan NIM menunjukkan fluktuasi selama periode penelitian. ROA bergerak dari 1,67% (2020) ke 1,89% (2024) dengan fluktuasi di tahun-tahun antara. ROE mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2022 sebesar 14,28%, namun kembali menurun pada tahun 2023 dan 2024. NIM menunjukkan tren peningkatan dari 6,17% pada tahun 2020 menjadi 7,19% pada tahun 2024.

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics									
	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic	Skewness		Kurtosis	
						Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
NPL Gross (%)	5	2.36	4.17	3.0740	.75295	.681	.913	-.572	2.000
NPL Net (%)	5	.63	1.39	.9620	.31547	.250	.913	-1.289	2.000
Return on Assets (%)	5	1.62	1.89	1.7520	.10941	.029	.913	-1.606	2.000
Return on Equity (%)	5	10.74	14.28	11.6040	1.50103	2.198	.913	4.868	2.000
Net Interest Margin (%)	5	6.17	7.19	6.4660	.41537	1.967	.913	3.986	2.000
Valid N (listwise)	5								

1. Non-Performing Loan (NPL) Gross

Statistik	Nilai	Keterangan
N	5	Jumlah observasi (tahun 2020-2024)
Minimum	2.36%	Terendah pada tahun 2024
Maximum	4.17%	Tertinggi pada tahun 2020
Mean	3.0740%	Rata-rata selama 5 tahun
Std. Deviation	0.75295	Sebaran data relatif kecil

NPL Gross Bank Papua selama periode 2020–2024 memiliki nilai rata-rata sebesar 3.0740% dengan standar deviasi 0.75295. Nilai minimum sebesar 2.36% dan maksimum 4.17%. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan bahwa sebaran data NPL tidak terlalu bervariasi, yang berarti Bank Papua konsisten dalam menjaga kualitas kreditnya di bawah batas maksimum regulator (5%). Nilai skewness sebesar 0.681 (positif) menunjukkan distribusi data condong ke kanan, sedangkan kurtosis sebesar -0.572 (negatif) menunjukkan distribusi cenderung *platykurtic* (lebih datar dari kurva normal).

2. NPL Net

Statistik	Nilai	Keterangan
N	5	Jumlah observasi (tahun 2020-2024)
Minimum	0.63%	Terendah pada tahun 2024
Maximum	1.39%	Tertinggi pada tahun 2020
Mean	0.9620%	Rata-rata selama 5 tahun
Std. Deviation	0.31547	Sebaran data relatif kecil

NPL Net Bank Papua memiliki nilai rata-rata 0.9620% dengan standar deviasi 0.31547. Nilai minimum sebesar 0.63% dan maksimum 1.39%. Angka ini menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan cadangan kerugian penurunan nilai, rasio kredit bermasalah Bank Papua sangat rendah, mencerminkan kualitas aset yang sehat. Nilai skewness 0.250 mendekati nol menunjukkan distribusi hampir simetris, sedangkan kurtosis -1.289 menunjukkan distribusi datar.

3. Return on Assets (ROA)

Statistik	Nilai	Keterangan
N	5	Jumlah observasi (tahun 2020-2024)
Minimum	1.62%	Terendah pada tahun 2023
Maximum	1.89%	Tertinggi pada tahun 2024
Mean	1.7520%	Rata-rata selama 5 tahun
Std. Deviation	0.10941	Sebaran data sangat kecil

ROA Bank Papua memiliki nilai rata-rata 1.7520% dengan standar deviasi 0.10941. Standar deviasi yang sangat kecil menunjukkan bahwa profitabilitas Bank Papua dalam menghasilkan laba dari asetnya relatif stabil selama periode penelitian. Nilai minimum 1.62% dan maksimum 1.89%. Rata-rata ROA sebesar 1.75% masih berada di atas ketentuan Bank Indonesia ($\geq 1.5\%$). Nilai skewness 0.029 hampir nol menunjukkan distribusi simetris sempurna, sedangkan kurtosis -1.606 menunjukkan distribusi platykurtic.

4. Return on Equity (ROE)

Statistik	Nilai	Keterangan
N	5	Jumlah observasi (tahun 2020-2024)
Minimum	10.74%	Terendah pada tahun 2021
Maximum	14.28%	Tertinggi pada tahun 2022
Mean	11.6040%	Rata-rata selama 5 tahun
Std. Deviation	1.50103	Sebaran data cukup besar

ROE Bank Papua memiliki nilai rata-rata 11.6040% dengan standar deviasi 1.50103. Standar deviasi yang lebih besar dibandingkan variabel lainnya menunjukkan bahwa ROE memiliki variabilitas yang lebih tinggi, mencerminkan fluktuasi imbal hasil bagi pemegang saham. Nilai minimum 10.74% dan maksimum 14.28% dengan puncak tertinggi pada tahun 2022. Nilai skewness 2.198 (positif) dan kurtosis 4.868 (positif) mengindikasikan distribusi yang menceng ke kanan dengan puncak yang lebih runcing (*leptokurtic*).

5. Net Interest Margin (NIM)

Statistik	Nilai	Keterangan
N	5	Jumlah observasi (tahun 2020-2024)
Minimum	6.17%	Terendah pada tahun 2020
Maximum	7.19%	Tertinggi pada tahun 2024
Mean	6.4660%	Rata-rata selama 5 tahun
Std. Deviation	0.41537	Sebaran data relatif kecil

NIM Bank Papua memiliki nilai rata-rata 6.4660% dengan standar deviasi 0.41537. Nilai minimum 6.17% dan maksimum 7.19% dengan tren peningkatan yang konsisten. Standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan kemampuan Bank Papua dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktifnya cenderung stabil. Nilai skewness 1.967 (positif) dan kurtosis 3.986 (positif) menunjukkan distribusi menceng ke kanan dan cenderung *leptokurtic*.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif di atas, dapat ditarik beberapa implikasi:

1. NPL menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari tahun ke tahun, mencerminkan perbaikan kualitas kredit Bank Papua. Rata-rata NPL Gross (3.07%) dan NPL Net (0.96%) masih jauh di bawah batas maksimum regulator (5%), menunjukkan kondisi yang sehat.
2. ROA menunjukkan stabilitas yang baik dengan rata-rata 1.75%, di atas standar minimum industri perbankan (1.5%), mencerminkan kemampuan Bank dalam menghasilkan laba dari asetnya.
3. ROE menunjukkan variabilitas tertinggi dengan rata-rata 11.60%, mencerminkan imbal hasil yang cukup baik bagi pemegang saham meskipun fluktuatif.
4. NIM menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, mencerminkan peningkatan efisiensi Bank dalam mengelola spread pendapatan bunga.

Secara keseluruhan, seluruh rasio keuangan Bank Papua selama periode 2020–2024 berada dalam kategori sehat, yang mengindikasikan bahwa Bank Papua memiliki kinerja keuangan yang baik dan stabil.

3.2 Hasil Statistik dan Gambar

1.1 Analisis Regresi Linear Sederhana

1.1.1 Pengaruh NPL terhadap ROA

1. Persamaan Regresi

Tabel 4. 3 Hasil Uji Simultan (ANOVA) NPL terhadap ROA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.005	1	.005	.316	.613 ^b
	Residual	.043	3	.014		
	Total	.048	4			

a. Dependent Variable: Return on Assets (%)

b. Predictors: (Constant), NPL Gross (%)

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada model regresi NPL terhadap ROA, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,316 dengan tingkat signifikansi 0,613. Karena nilai signifikansi tersebut $> 0,05$ ($0,613 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak layak digunakan untuk memprediksi ROA atau dengan kata lain, NPL secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2. Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. 4 Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi NPL terhadap ROA

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.309 ^a	.095	-.206	.12016	2.962

a. Predictors: (Constant), NPL Gross (%)

b. Dependent Variable: Return on Assets (%)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 4.7, diperoleh nilai Koefisien Korelasi (R) sebesar 0,309 yang menunjukkan bahwa hubungan antara NPL dan ROA berada pada kategori rendah dan berarah positif (karena nilai R positif). Nilai Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,095 berarti bahwa NPL hanya mampu menjelaskan variasi ROA sebesar 9,5%, sedangkan sisanya sebesar 90,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian, seperti efisiensi operasional (BOPO), kecukupan modal (CAR), dan kondisi makroekonomi. Nilai Adjusted R Square sebesar -0,206 yang

negatif mengindikasikan bahwa model regresi ini kurang tepat untuk digunakan sebagai alat prediksi, kemungkinan disebabkan oleh jumlah sampel yang sangat kecil ($N=5$).

3. Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 4. 5 Hasil Uji Hipotesis (Uji t) NPL terhadap ROA

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.890	.251	7.526	.005
	NPL Gross (%)	-.045	.080	-.309	.613

a. Dependent Variable: Return on Assets (%)

Berdasarkan tabel Coefficients, diperoleh persamaan regresi $ROA = 1,890 - 0,045 \text{ NPL}$. Nilai konstanta sebesar 1,890 menunjukkan bahwa jika $NPL = 0\%$, maka ROA diprediksi sebesar 1,890%. Koefisien regresi NPL sebesar -0,045 menunjukkan bahwa setiap kenaikan NPL sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,045%, yang mengindikasikan pengaruh negatif NPL terhadap ROA. Namun, hasil uji t menunjukkan nilai $\text{Sig.} = 0,613 > 0,05$, sehingga NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat hubungan negatif, pengaruh NPL terhadap ROA belum cukup kuat secara statistik.

1.1.2 Pengaruh NPL terhadap ROE

1. Persamaan Regresi

Tabel 4. 6 Hasil Uji Simultan (ANOVA) NPL terhadap ROE

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.039	1	.039	.013	.917 ^b
	Residual	8.974	3	2.991		
	Total	9.012	4			

a. Dependent Variable: Return on Equity (%)

b. Predictors: (Constant), NPL Gross (%)

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada model regresi NPL terhadap ROE, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,013 dengan tingkat signifikansi 0,917. Karena nilai signifikansi tersebut >

0,05 ($0,917 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa NPL secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

2. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi NPL terhadap ROE

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.066 ^a	.004	-.328	1.72950	2.571

a. Predictors: (Constant), NPL Gross (%)

b. Dependent Variable: Return on Equity (%)

Berdasarkan tabel Model Summary, diperoleh nilai Koefisien Korelasi (R) sebesar 0,066 yang menunjukkan bahwa hubungan antara NPL dan ROE berada pada kategori sangat rendah dan berarah positif (karena nilai R positif). Nilai Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,004 berarti bahwa NPL hanya mampu menjelaskan variasi ROE sebesar 0,4%, sedangkan sisanya sebesar 99,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar -0,328 yang negatif mengindikasikan bahwa model regresi ini kurang tepat digunakan sebagai alat prediksi. Nilai Durbin-Watson sebesar 2,571 berada di antara 1,5 dan 2,5 (atau $1,156 < 2,571 < 2,844$), yang mengindikasikan tidak terjadi autokorelasi pada model ini.

3. Uji Hipotesis (Uji t) → menguji H2

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hipotesis (Uji t) NPL terhadap ROE

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.006	3.614	3.322	.045
	NPL Gross (%)	-.131	1.148	-.066	.917

a. Dependent Variable: Return on Equity (%)

Berdasarkan tabel Coefficients, diperoleh persamaan regresi $ROE = 12,006 - 0,131 \text{ NPL}$. Nilai konstanta sebesar 12,006 menunjukkan bahwa jika $NPL = 0\%$, maka ROE diprediksi sebesar 12,006%. Koefisien regresi NPL sebesar -0,131 menunjukkan bahwa setiap kenaikan NPL sebesar 1% akan menurunkan ROE sebesar 0,131%, yang mengindikasikan pengaruh negatif NPL terhadap ROE.

Namun, hasil uji t menunjukkan nilai $\text{Sig.} = 0,917 > 0,05$, sehingga NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE pada tingkat kepercayaan 95%.

1.1.3 Pengaruh NPL terhadap NIM

1. Persamaan Regresi

Tabel 4. 9 Hasil Uji Simultan (ANOVA) NPL terhadap NIM

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.339	1	.339	2.894	.187 ^b
	Residual	.351	3	.117		
	Total	.690	4			

a. Dependent Variable: Net Interest Margin (%)

b. Predictors: (Constant), NPL Gross (%)

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada model regresi NPL terhadap NIM, diperoleh nilai F hitung sebesar 2,894 dengan tingkat signifikansi 0,187. Karena nilai signifikansi tersebut $> 0,05$ ($0,187 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi NPL secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM.

2. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi NPL terhadap NIM

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.701 ^a	.491	.321	.34217	1.750

a. Predictors: (Constant), NPL Gross (%)

b. Dependent Variable: Net Interest Margin (%)

Berdasarkan tabel Model Summary, diperoleh nilai Koefisien Korelasi (R) sebesar 0,701 yang menunjukkan bahwa hubungan antara NPL dan NIM berada pada kategori kuat dan berarah negatif (karena koefisien regresi negatif). Nilai Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,491 berarti bahwa NPL mampu menjelaskan variasi NIM sebesar 49,1%, sedangkan sisanya sebesar 50,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,321 mengindikasikan bahwa model regresi ini cukup layak digunakan sebagai alat prediksi. Nilai Durbin-Watson sebesar

1,750 berada di antara 1,5 dan 2,5 (atau $1,156 < 1,750 < 2,844$), yang mengindikasikan tidak terjadi autokorelasi pada model ini.

3. Uji Hipotesis (Uji t) → menguji H3

Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis (Uji t) NPL terhadap NIM

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.654	.715	10.705	.002
	NPL Gross (%)	-.387	.227	-.701	.187

a. Dependent Variable: Net Interest Margin (%)

Berdasarkan tabel Coefficients, diperoleh persamaan regresi $NIM = 7,654 - 0,387 \text{ NPL}$. Nilai konstanta sebesar 7,654 menunjukkan bahwa jika $NPL = 0\%$, maka NIM diprediksi sebesar 7,654%. Koefisien regresi NPL sebesar -0,387 menunjukkan bahwa setiap kenaikan NPL sebesar 1% akan menurunkan NIM sebesar 0,387%, yang mengindikasikan pengaruh negatif NPL terhadap NIM. Namun, hasil uji t menunjukkan nilai $\text{Sig.} = 0,187 > 0,05$ (atau $t \text{ hitung } -1,701 < t \text{ tabel } 3,182$), sehingga NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM pada tingkat kepercayaan 95%.

3.3 Pembahasan

1. Pengaruh NPL terhadap ROA

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa Non-Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA) Bank Papua selama periode 2020–2024. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $ROA = 1,890 - 0,045 \text{ NPL}$, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan NPL sebesar 1% akan diikuti oleh penurunan ROA sebesar 0,045%. Temuan ini sejalan dengan hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Arah hubungan negatif ini juga didukung oleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,309 yang menunjukkan hubungan yang rendah namun konsisten dengan teori manajemen risiko perbankan. Teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2019) menyatakan bahwa risiko kredit merupakan risiko kerugian yang diakibatkan oleh tidak tertagihnya pinjaman, yang pada akhirnya akan menekan laba bank. Semakin tinggi kredit bermasalah, semakin besar beban yang harus ditanggung bank dalam bentuk pencadangan kerugian kredit, sehingga laba bersih yang tersedia semakin kecil.

Penurunan NPL yang konsisten dari 4,17% pada tahun 2020 menjadi 2,36% pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Bank Papua telah berhasil memperbaiki kualitas asetnya. Perbaikan ini seharusnya berdampak positif terhadap ROA, mengingat semakin rendah kredit bermasalah maka semakin kecil biaya pencadangan yang harus dibentuk. Namun, fakta menunjukkan bahwa ROA justru mengalami fluktuasi dengan penurunan pada tahun 2023 (1,62%) sebelum kembali meningkat pada tahun 2024 (1,89%). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kualitas kredit membaik, terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kemampuan Bank Papua dalam menghasilkan laba dari asetnya, seperti efisiensi operasional yang tercermin dalam rasio BOPO.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan, hubungan negatif antara NPL dan ROA terjadi melalui mekanisme peningkatan biaya pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Ketika kredit diklasifikasikan sebagai bermasalah, bank diwajibkan untuk membentuk cadangan kerugian yang cukup besar sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan. Pembentukan CKPN ini merupakan beban yang secara langsung mengurangi laba operasional bank. Rivai, dkk. (2013) menegaskan bahwa risiko kredit tidak hanya berdampak pada penurunan pendapatan bunga, tetapi juga meningkatkan biaya pencadangan kerugian kredit yang secara langsung menggerus laba bersih bank.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi NPL dalam menjelaskan variasi ROA hanya sebesar 9,5% ($R^2 = 0,095$), yang berarti masih terdapat 90,5% faktor lain yang mempengaruhi ROA Bank Papua. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah efisiensi operasional (BOPO), kecukupan modal (CAR), likuiditas (LDR), pendapatan non-bunga, serta kondisi makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga acuan. Namun demikian, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa secara teoritis NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA sesuai dengan teori manajemen risiko yang menyatakan bahwa peningkatan risiko kredit akan menurunkan profitabilitas bank.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t sebesar 0,613 ($> 0,05$), yang berarti NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Ketidaksignifikan ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan jumlah sampel ($N=5$) yang menjadi karakteristik penelitian studi kasus dengan periode waktu terbatas. Meskipun demikian, hasil ini tidak serta merta meniadakan hubungan negatif yang telah terbukti secara teoritis dan empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Soumokil (2017) yang membuktikan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Papua, baik yang diukur menggunakan ROA maupun ROE. Namun, penelitian Soumokil menggunakan periode data yang lebih panjang sehingga menghasilkan tingkat signifikansi yang lebih kuat. Perbedaan periode pengamatan ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat signifikansi antara kedua penelitian tersebut.

Penelitian Kurniasti dan Budiantara (2023) juga mengindikasikan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Papua yang diproksikan dengan ROA. Hasil penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa pengelolaan risiko kredit merupakan prioritas utama dalam menjaga stabilitas profitabilitas Bank Papua. Kualitas kredit yang baik akan mengurangi beban pencadangan dan meningkatkan pendapatan bunga yang dapat direalisasikan, sehingga ROA dapat dipertahankan pada level yang sehat.

Rata-rata ROA Bank Papua selama periode penelitian adalah 1,7520%, yang masih berada di atas ketentuan minimum Bank Indonesia sebesar 1,5%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh NPL tidak signifikan secara statistik, secara fundamental Bank Papua tetap mampu menjaga tingkat profitabilitas yang sehat. Kondisi ini diperkuat oleh fakta bahwa NPL Bank Papua selalu berada di bawah batas maksimum regulator sebesar 5%, yang mencerminkan pengelolaan risiko kredit yang prudent oleh manajemen Bank Papua.

Implikasi dari temuan ini bagi manajemen Bank Papua adalah perlunya terus meningkatkan kualitas kredit melalui penerapan prinsip kehati-hatian dalam setiap proses perkreditan, mulai dari analisis awal, pemberian persetujuan, hingga pemantauan berkala terhadap debitur. Langkah-langkah strategis seperti penguatan proses credit scoring, peningkatan kompetensi analis kredit, dan penerapan sistem early warning system perlu terus dikembangkan untuk mempertahankan tren penurunan NPL yang telah dicapai selama periode 2020–2024.

Secara keseluruhan, meskipun secara statistik pengaruh NPL terhadap ROA tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, arah hubungan negatif yang konsisten dengan teori dan penelitian terdahulu memberikan keyakinan bahwa peningkatan kualitas kredit akan berdampak positif terhadap profitabilitas Bank Papua. Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan manajemen risiko perbankan, khususnya dalam konteks Bank Pembangunan Daerah di wilayah Indonesia Timur yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam pengelolaan risiko kredit.

2. Pengaruh NPL terhadap ROE

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa Non-Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap Return on Equity (ROE) Bank Papua selama periode 2020–2024. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $ROE = 12,006 - 0,131 NPL$, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan NPL sebesar 1% akan diikuti oleh penurunan ROE sebesar 0,131%. Temuan ini sejalan dengan hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROE. ROE merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri atau ekuitas yang ditanamkan oleh pemegang saham. Ketika NPL meningkat, laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham akan menurun karena adanya tambahan beban pencadangan kerugian kredit dan potensi penurunan pendapatan bunga, sehingga imbal hasil yang diterima oleh pemegang saham menjadi lebih rendah.

Teori yang dikemukakan oleh Dendawijaya (2009) menyatakan bahwa risiko kredit merupakan ancaman kegagalan nasabah dalam mengembalikan pinjaman beserta bunganya, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu permodalan bank. Gangguan terhadap permodalan ini secara langsung akan mempengaruhi tingkat pengembalian kepada pemegang saham karena ekuitas yang tersedia untuk menghasilkan laba menjadi kurang optimal. Semakin tinggi kredit bermasalah, semakin besar dana yang harus dialokasikan untuk pembentukan CKPN, yang pada akhirnya mengurangi laba ditahan dan memperlambat pertumbuhan ekuitas bank.

Penurunan NPL Bank Papua dari 4,17% pada tahun 2020 menjadi 2,36% pada tahun 2024 seharusnya memberikan ruang bagi peningkatan ROE, karena beban pencadangan yang lebih kecil akan meningkatkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham. Namun, fakta menunjukkan bahwa ROE Bank Papua justru mengalami fluktuasi yang cukup tinggi dengan standar deviasi 1,50103, yang merupakan variabilitas tertinggi di antara seluruh variabel dependen dalam penelitian ini. Pada tahun 2022, ROE mencapai puncak tertinggi sebesar 14,28% sebelum kembali menurun pada tahun 2023 (11,08%) dan 2024 (10,94%). Fluktuasi ini menunjukkan bahwa selain NPL, terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi ROE, seperti perubahan struktur modal, kebijakan dividen, dan kinerja operasional secara keseluruhan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan, hubungan negatif antara NPL dan ROE terjadi melalui mekanisme penurunan laba bersih yang berdampak pada tingkat pengembalian kepada pemegang saham. Ketika kredit bermasalah meningkat, bank harus membentuk CKPN yang

lebih besar, yang secara langsung mengurangi laba bersih. Penurunan laba bersih ini, dengan jumlah ekuitas yang relatif tetap, akan menyebabkan ROE menurun. Kasmir (2019) dalam teorinya menekankan bahwa kinerja keuangan bank sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengelola risiko kredit, di mana peningkatan NPL akan menggerus laba dan pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan di mata pemegang saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi NPL dalam menjelaskan variasi ROE hanya sebesar 0,4% ($R^2 = 0,004$), yang berarti hampir seluruh variasi ROE (99,6%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar NPL. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah struktur modal bank, kebijakan dividen, efisiensi operasional, pendapatan non-bunga, serta kondisi makroekonomi yang mempengaruhi kinerja perbankan secara keseluruhan. Rendahnya kontribusi NPL terhadap ROE mengindikasikan bahwa ROE lebih sensitif terhadap perubahan struktur permodalan dan kebijakan manajemen dibandingkan dengan perubahan kualitas kredit.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t sebesar 0,917 ($> 0,05$), yang berarti NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Ketidaksignifikan ini sejalan dengan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data residual pada model regresi NPL terhadap ROE tidak berdistribusi normal, yang disebabkan oleh nilai skewness (2,193) dan kurtosis (4,844) yang berada di luar rentang -2 hingga +2. Ketidaknormalan ini kemungkinan disebabkan oleh adanya data outlier pada tahun 2022 di mana ROE mencapai 14,28%, sementara tahun-tahun lainnya berada di kisaran 10,74%–11,08%.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Soumokil (2017) yang membuktikan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap ROE Bank Papua. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan periode pengamatan, di mana penelitian Soumokil menggunakan data yang lebih panjang sehingga menghasilkan tingkat signifikansi yang lebih kuat. Penelitian Dayana dan Untu (2019) pada seluruh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia juga menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan secara konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROE, namun tingkat signifikansinya sangat bergantung pada karakteristik data dan periode pengamatan yang digunakan.

Rata-rata ROE Bank Papua selama periode penelitian adalah 11,6040%, yang menunjukkan bahwa Bank Papua mampu memberikan imbal hasil yang cukup baik bagi pemegang saham. Angka ini masih tergolong sehat jika dibandingkan dengan rata-rata industri perbankan nasional.

Kemampuan Bank Papua dalam mempertahankan ROE pada level yang cukup tinggi meskipun menghadapi tantangan dari fluktuasi NPL menunjukkan bahwa manajemen Bank Papua memiliki kapabilitas yang baik dalam mengelola struktur permodalan dan menghasilkan laba yang optimal bagi pemegang saham.

Implikasi dari temuan ini bagi manajemen Bank Papua adalah pentingnya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan kredit, kualitas aset, dan struktur permodalan. Peningkatan kualitas kredit melalui penurunan NPL akan memberikan kontribusi positif terhadap ROE melalui pengurangan beban pencadangan dan peningkatan laba bersih. Namun demikian, manajemen juga perlu memperhatikan faktor-faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi ROE, seperti efisiensi operasional, optimalisasi pendapatan non-bunga, dan kebijakan permodalan yang prudent.

Secara keseluruhan, meskipun secara statistik pengaruh NPL terhadap ROE tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, arah hubungan negatif yang konsisten dengan teori dan penelitian terdahulu memberikan keyakinan bahwa peningkatan kualitas kredit akan berdampak positif terhadap imbal hasil bagi pemegang saham Bank Papua. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa ROE memiliki variabilitas yang lebih tinggi dibandingkan variabel dependen lainnya, sehingga memerlukan perhatian khusus dari manajemen dalam mengelola faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Pengaruh NPL terhadap NIM

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa Non-Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap Net Interest Margin (NIM) Bank Papua selama periode 2020–2024. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $NIM = 7,654 - 0,387 NPL$, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan NPL sebesar 1% akan diikuti oleh penurunan NIM sebesar 0,387%. Temuan ini sejalan dengan hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap NIM. NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimiliki. Ketika NPL meningkat, pendapatan bunga yang seharusnya diterima dari kredit yang disalurkan menjadi tidak optimal karena sebagian debitur gagal membayar kewajibannya, sehingga margin bunga bersih yang diperoleh bank mengalami penurunan.

Teori yang dikemukakan oleh Anbar dan Alper (2011) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap Net Interest Margin, di mana peningkatan risiko kredit cenderung menekan

margin bunga bank. Hal ini terjadi karena bank harus menetapkan suku bunga kredit yang lebih tinggi untuk mengkompensasi risiko gagal bayar. Namun di sisi lain, peningkatan NPL justru mengurangi pendapatan bunga yang dapat direalisasikan. Ketidakseimbangan antara pendapatan bunga yang diharapkan dengan pendapatan bunga yang benar-benar diterima inilah yang menyebabkan NIM mengalami penurunan ketika NPL meningkat.

Penurunan NPL Bank Papua yang konsisten dari 4,17% pada tahun 2020 menjadi 2,36% pada tahun 2024 diikuti oleh peningkatan NIM yang konsisten dari 6,17% pada tahun 2020 menjadi 7,19% pada tahun 2024. Pola hubungan terbalik antara NPL dan NIM ini sangat jelas terlihat dari data penelitian, di mana setiap penurunan NPL selalu diikuti oleh peningkatan NIM. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan kualitas kredit berdampak positif terhadap kemampuan Bank Papua dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktifnya. Semakin rendah kredit bermasalah, semakin besar pendapatan bunga yang dapat direalisasikan secara optimal.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan, hubungan negatif antara NPL dan NIM terjadi melalui mekanisme penurunan pendapatan bunga dan terganggunya efisiensi penyaluran kredit. Ketika kredit diklasifikasikan sebagai bermasalah, bank tidak dapat mengakui pendapatan bunga dari kredit tersebut karena adanya ketidakpastian dalam penerimaan pembayaran. Pendapatan bunga yang seharusnya menjadi sumber utama pendapatan bank menjadi berkurang, sementara biaya dana yang harus dibayarkan kepada nasabah penyimpan dana tetap berjalan. Kondisi ini menyebabkan spread antara pendapatan bunga dan biaya bunga menyempit, yang pada akhirnya menurunkan NIM. Rivai, dkk. (2013) menegaskan bahwa risiko kredit tidak hanya berdampak pada penurunan pendapatan bunga, tetapi juga mengganggu efisiensi operasional bank secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi NPL dalam menjelaskan variasi NIM sebesar 49,1% ($R^2 = 0,491$), yang merupakan kontribusi tertinggi dibandingkan dengan model ROA (9,5%) dan ROE (0,4%). Hal ini mengindikasikan bahwa NIM lebih sensitif terhadap perubahan NPL dibandingkan dengan ROA dan ROE. Tingginya kontribusi NPL terhadap NIM dapat dipahami karena NIM secara langsung terkait dengan pendapatan bunga dari kredit, yang merupakan komponen utama yang terdampak ketika terjadi kredit bermasalah. Semakin tinggi NPL, semakin besar potensi pendapatan bunga yang hilang, sehingga NIM mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t sebesar 0,187 ($> 0,05$), yang berarti NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Namun demikian, nilai t hitung sebesar -1,701 mendekati nilai t tabel 3,182, yang mengindikasikan bahwa pengaruh NPL terhadap NIM cukup mendekati ambang signifikansi. Nilai R sebesar 0,701 menunjukkan hubungan yang kuat antara NPL dan NIM, yang merupakan hubungan terkuat di antara ketiga model regresi dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara statistik tidak signifikan, secara substantif NPL memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap NIM Bank Papua.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Anbar dan Alper (2011) yang menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap Net Interest Margin. Penelitian Louzis, dkk. (2012) juga menemukan bahwa peningkatan NPL secara signifikan menurunkan profitabilitas bank yang diukur dengan berbagai indikator, termasuk margin bunga bersih. Konsistensi temuan ini dengan penelitian terdahulu memperkuat argumentasi bahwa pengelolaan risiko kredit merupakan faktor kunci dalam menjaga margin bunga bersih bank. Bank yang mampu menjaga kualitas kreditnya dengan baik akan memiliki NIM yang lebih tinggi dan lebih stabil.

Rata-rata NIM Bank Papua selama periode penelitian adalah 6,4660%, yang menunjukkan bahwa Bank Papua memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktifnya. Angka ini jauh di atas rata-rata industri perbankan nasional yang umumnya berada di kisaran 4-5%. Tingginya NIM Bank Papua dapat disebabkan oleh struktur pendanaan yang didominasi oleh dana murah (CASA) serta strategi penetapan suku bunga kredit yang kompetitif. Kemampuan Bank Papua dalam mempertahankan NIM pada level yang tinggi meskipun menghadapi fluktuasi NPL menunjukkan bahwa manajemen Bank Papua memiliki strategi yang efektif dalam mengelola spread pendapatan bunga.

Implikasi dari temuan ini bagi manajemen Bank Papua adalah pentingnya menjaga kualitas kredit sebagai upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan NIM. Karena NIM merupakan kontributor utama pendapatan bank, setiap penurunan NIM akibat peningkatan NPL akan berdampak langsung terhadap laba bersih dan profitabilitas bank secara keseluruhan. Strategi pengelolaan risiko kredit yang efektif, termasuk penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit dan pemantauan berkala terhadap debitur, perlu terus ditingkatkan untuk memastikan bahwa pendapatan bunga dapat direalisasikan secara optimal.

Secara keseluruhan, meskipun secara statistik pengaruh NPL terhadap NIM tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, hubungan negatif yang kuat dan konsisten dengan teori serta penelitian terdahulu memberikan keyakinan bahwa peningkatan kualitas kredit akan berdampak positif terhadap margin bunga bersih Bank Papua. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa NIM merupakan variabel dependen yang paling sensitif terhadap perubahan NPL dibandingkan dengan ROA dan ROE, sehingga pengelolaan NPL menjadi sangat krusial dalam menjaga kinerja NIM Bank Papua.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap ROA, ROE, dan NIM PT Bank Pembangunan Daerah Papua periode 2020–2024, tetapi seluruh pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Kontribusi NPL terbesar terdapat pada NIM sebesar 49,1%, diikuti ROA sebesar 9,5% dan ROE sebesar 0,4%. Dengan demikian, perubahan NPL belum terbukti secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan Bank Papua selama periode penelitian.

Bank Papua disarankan terus meningkatkan pengelolaan dan kualitas kredit melalui penguatan analisis kredit, pemantauan debitur, dan *early warning system* untuk menjaga NPL tetap rendah serta meningkatkan efisiensi operasional. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas periode penelitian dan menambahkan variabel lain seperti CAR, LDR, dan BOPO agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan.

REFERENSI

- Anbar, A., & Alper, D. (2011). Bank specific and macroeconomic determinants of commercial bank profitability. *Journal of Business Economics and Management*.
- Bank Indonesia. (2022). *Peraturan Manajemen Risiko Perbankan*
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking & Finance*.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2020). *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Imam Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ismail. (2018). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Klein, N. (2013). Non-performing loans in CESEE. *IMF Working Paper*.
- Laporan Keuangan Tahunan Bank Pembangunan Daerah Papua (berbagai tahun)
- Louzis, A. P., Vouldis, V. T., & Metaxas, V. L. (2012). Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loans. *Journal of Banking & Finance*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Perhitungan Ast Tertimbang Menurut Risiko (ATM) untuk risiko kredit*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Statistik Perbankan Indonesia*
- Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, & Arifiandy Permata Veithzal. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.